

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tanaman bawang merah berasal dari daerah Asia Tengah, yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Bawang merah merupakan sayuran rempah yang meskipun bukan asli Indonesia, namun penggunaannya sebagai bumbu pelezat masakan sungguh lekat dengan lidah masyarakat Indonesia. Hampir semua masakan Indonesia menggunakan bawang sebagai salah satu bumbu penyedapnya (Wibowo, 1999).

Pada tahun 1970-an hingga tahun 1980-an komoditas bawang merah merupakan komoditas emas bagi petani. Namun demikian, pada era tahun 1990-an hingga sekarang perannya semakin menurun. Hal ini disebabkan karena menurunnya hasil umbi di tingkat petani. Produktivitas bawang merah pada tahun 2009 sebesar 9,28 ton/Ha dan tahun 2010 sebesar 9,37 ton/Ha (BPS, 2011). Menurut informasi petani, produktivitas bawang merah pada tahun 1970-an dapat mencapai 16 ton/ha. Disamping produktivitas yang rendah, biaya usahatani yang digunakan semakin tinggi sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat efisiensi usahatani. Harga satuan produksi menjadi lebih tinggi akibatnya kalah bersaing dengan harga bawang merah impor (Triharyanto *dkk*, 2013). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2012 luas panen bawang merah di Aceh adalah 808 Ha, dengan produksi sebesar 4.385 Ton dan produktivitas sebesar 5,43 Ton/Ha (Deptan.go.id/BPS Dirjen Hortikultura, 2012). Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen

dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Selain itu, dengan semakin berkembangnya industri makanan siap saji maka akan terkait pula peningkatan kebutuhan terhadap bawang merah yang berperan sebagai salah satu bahan pembantunya (Rahayu *dkk*, 2006).

Salah satu usaha yang dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi bawang merah adalah dengan pengaturan kerapatan tanaman dan penambahan bahan organik dan pupuk dalam tanah yang dapat memperbaiki struktur tanah sehingga menjadi gembur dan akar tanaman lebih mudah menembus tanah dan menyerap unsur hara yang ada dalam tanah dengan baik.

Hasil penelitian Purnomo *et al*, (2012) menunjukkan bahwa bawang merah varietas Bima yang ditanam pada bulan Mei-Juli hanya mampu berbunga sebesar 20%. Selanjutnya, dijelaskan bahwa biji botani bawang merah mengalami masa dormansi. Hal ini ditunjukkan dari biji botani hasil panen yang langsung dikecambahkan, biji baru mulai berkecambah pada hari ke-17. Perkecambahan biji tidak seragam hingga hari ke-30 biji hanya mampu berkecambah sebesar 8%.

Teknologi pembibitan dan pembudidayaan bawang merah dengan biji botani belum banyak diteliti. Informasi hasil penelitian masih terbatas pada cara-cara meningkatkan pembungaan dan meningkatkan fertilitas biji. Sementara itu, bagaimana teknologi pembibitan, teknologi pemindahan bibit dan pemeliharaan tanaman belum banyak diteliti.

Akhir-akhir ini telah dimulai adanya biji botani dari varietas Tuk tuk yang telah dipasarkan ditingkat petani, namun demikian hasil pengamatan di

lapang menunjukkan bahwa petani masih suka membudidayakan bawang merah dengan menggunakan bibit dari umbi. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi budidaya bawang merah menggunakan biji masih perlu dikembangkan dan di sosialisasikan di tingkat petani (Triharyanto *et al*, 2012).

Pemakaian pupuk majemuk NPK akan memberi suplai N yang cukup besar ke dalam tanah, sehingga dengan pemberian pupuk NPK yang mengandung nitrogen tersebut akan membantu pertumbuhan tanaman. Pupuk NPK merupakan pupuk majemuk yang terdiri dari pupuk tunggal N, P dan K. Fungsi nitrogen sebagai pupuk adalah untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif tanaman (tanaman yang tumbuh pada tanah yang cukup N akan berwarna lebih hijau) dan membantu proses pembentukan protein. Defisiensi phospor (P) menyebabkan pertumbuhan tanaman lambat, lemah dan kerdil. Unsur hara kalium (K) berfungsi dalam pembentukan gula dan pati, sintetis protein, katalis bagi reaksi enzimatik, serta berperan dalam pertumbuhan jaringan meristem, meningkatkan ketahanan terhadap penyakit dan perbaikan kualitas hasil tanaman (Hardjowigeno, 2003). Dari uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh macam- macam pupuk NPK dan konsentrasi GA3 terhadap pertumbuhan dan hasil pada bawang merah.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil bawang merah terhadap macam Pupuk NPK?
2. Berapakah konsentrasi GA3 terbaik untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah?
3. Apakah terjadi interaksi antara pemberian macam pupuk NPK dan konsentrasi GA3 terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah ?

1.3. Keaslian Penelitian

Penelitian ini benar-benar dari hasil pemikiran saya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapat peneliti lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber aslinya.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pertumbuhan dan hasil bawang merah terhadap pemberian macam pupuk NPK.
2. Mengetahui pertumbuhan dan hasil bawang merah terhadap konsentrasi GA3.
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara pemberian macam pupuk NPK dan konsentrasi GA3 pada pertumbuhan dan hasil bawang merah

1.5. Luaran Penelitian

1. Karya tulis/ Skripsi dan artikel ilmiah yang dimuat di Jurnal Agritrop.
2. Pedoman teknologi budidaya bawang merah
3. Hak Paten terhadap karya teknologi budidaya bawang merah terhadap pertumbuhan dan hasil.

1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah tentang budidaya bawang merah yang efektif dan efisien, sehingga memudahkan bagi petani dalam budidaya bawang merah.